

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok minoritas merupakan kelompok yang identik dengan kekurangan dan keterbatasan. Keberadaan kelompok minoritas seringkali dianggap sebagai penghalang bagi kelompok mayoritas sehingga minoritas tidak mendapatkan akses yang adil dan setara atas berbagai hal. Difabel menjadi salah satu bagian yang sulit untuk dilepaskan dari identitas sebagai kelompok minoritas. Istilah difabel merupakan singkatan dari "*Different Abled People*" yang kemudian digunakan sebagai sebutan bagi orang-orang cacat. Menurut John C. Maxwell (dalam Napitupulu, 2013, hal.16) difabel adalah orang dengan kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu aktivitasnya secara normal.

Data Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEB Universitas Indonesia tentang inklusivitas penyandang disabilitas tahun 2016 mencatat jumlah penduduk difabel di Indonesia sebesar 31,7 juta di mana 10,29 persen termasuk dalam kategori sedang, lalu 1,87 persen tergolong kategori berat (LPEM BEM, 2017). Masalah-masalah terkait fasilitas, pelayanan, dan aksesibilitas difabel merupakan contoh isu yang harusnya mampu menjadi perhatian masyarakat. Media menjadi referensi masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga memiliki peran penting dalam mengangkat suara-suara kelompok minoritas termasuk difabel. Hal itu tertuang dalam elemen kedua dan elemen kelima pada sembilan elemen jurnalisme. Kovach dan Rosenstiel (2003) menjelaskan elemen

kedua berfokus pada loyalitas wartawan kepada warga dan elemen kelima menyatakan bahwa wartawan menjadi pemantau terhadap kekuasaan dan kelompok marjinal. Kedua elemen tersebut memaparkan bahwa media khususnya wartawan perlu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas segalanya. Pemberitaan yang dibuat haruslah berpihak kepada masyarakat dan bertujuan untuk melakukan pengawasan kekuasaan dari kaum-kaum penguasa terhadap kaum marjinal atau minoritas yang disudutkan dalam masyarakat.

Peran media sebagai kontrol sosial membuatnya perlu memaksimalkan tugas dalam menjadi penyambung lidah bagi kelompok difabel yang kurang mendapat ruang di masyarakat. Pemberitaan media massa harusnya menjadi penyambung lidah minoritas termasuk difabel. Namun, fakta yang terjadi lain di mana pemberitaan berfokus pada keterbatasan difabel. PirsI dan Popovska (2013) mengungkapkan media selama bertahun-tahun memberikan gambaran difabel sebagai orang yang bermasalah dengan kesehatan dan lebih fokus pada kelemahan yang dimiliki bukan mengulik pribadi difabel tersebut. Media kurang mampu mewakili difabel dengan tepat karena penggambaran yang diberikan tidak jelas sehingga menghasilkan bias di mata masyarakat.

Kehadiran bias informasi terkait difabel menghadirkan adanya keterbatasan pada kegunaan media massa. Adanya keterbatasan tersebut akhirnya membuat media cenderung mengambil bagian dalam diskriminasi yang telah terjadi di masyarakat terhadap difabel. Diskriminasi dalam pemberitaan media terbagi menjadi empat yaitu diskriminasi kuantitas pemberitaan, diskriminasi

kualitas berita, diskriminasi baru yang tercipta atas pemberitaan media, dan diskriminasi aksesibilitas difabel atas pemberitaan (Salim, 2018, hal.5).

Diskriminasi dari segi kuantitas berita terlihat dari minimnya pemberitaan terkait difabel baik di televisi maupun di media cetak dan online. Tingkat pemberitaan yang rendah membuat isu difabel kemudian tidak dianggap sebagai isu yang serius, padahal difabel mendapat bagian dalam konteks kemanusiaan. Hal tersebut terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh majalah Diffa dan *International Labour Organization* (ILO) Jakarta pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa hanya terdapat sekitar 60 pemberitaan terkait difabel sepanjang Januari hingga Desember 2011 dan hingga saat ini belum ditemukan data terbaru terkait topik tersebut (Salim, 2018, hal.6).

Kuantitas berita difabel yang rendah pada media massa berhubungan juga dengan kualitas berita yang dihasilkan oleh media massa. Literasi dan pengetahuan wartawan yang kurang berdampak pada kualitas berita yang kurang baik sehingga tujuan untuk mengangkat suara difabel tidak tersampaikan dengan baik atau bahkan semakin menyudutkan. Hal itu tergambarkan melalui berita yang identik dengan nuansa bombastis, objek kasihan, visualisasi yang tidak tepat, dan identitas pada unsur kesehatan, keanehan maupun keterbelakangan (Salim, 2018, hal.9).

Diskriminasi isu difabel terjadi pada berbagai ranah media massa baik cetak, online, audio, hingga audio visual. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa visualisasi yang tidak tepat menjadi kekurangan yang hadir

dalam pemberitaan difabel salah satunya pada media audio visual seperti berita televisi atau berita dalam bentuk video lainnya. Sanjaya (2010) menjelaskan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa dilihat yang dipadukan menjadi sebuah kesatuan yang menarik.

Era baru media tak hanya membuat persaingan antarmedia, keberadaan internet tak hanya menjadi ruang diskusi semata, namun pada ranah yang lebih jauh lagi adalah kegiatan mencari, mengumpulkan dan menulis berita. Jones dan Salter (dalam Handriatmaja, 2013, hal.3) mengungkapkan bahwa internet memberikan kesempatan bagi orang awam untuk menulis, berkomentar, serta melakukan reportase peristiwa tertentu yang dikenal dengan istilah *citizen journalism* atau jurnalisme warga.

Meskipun kegiatan menghasilkan karya berita dari masyarakat dinamakan jurnalisme warga, namun orang yang terlibat tak semata-mata disebut sebagai jurnalis warga. Nugraha (2012) menjelaskan bahwa jurnalis merupakan orang yang terikat dengan kode etik profesi dan kode etik perusahaan sedangkan pada jurnalisme warga yang menjadi pedoman adalah tentang etika sosial. Nama yang lebih tepat untuk disematkan adalah pewarta warga. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa media audio visual memiliki karakteristik adanya perpaduan antara gambar dan suara dalam waktu yang sama. Keberadaan teknologi yang saat ini berkembang pesat menjadi keuntungan bagi para pewarta warga yang melaporkan peristiwa dengan mudah salah satunya dalam bentuk video dari telepon genggam milik mereka.

Konsep jurnalisme warga terus menerus berkembang seiring dengan semakin berkembangnya fasilitas yang disajikan oleh internet. Momen jurnalisme warga di Indonesia mulai berkembang sejak terjadinya tsunami di Aceh pada 2004 (Nugraha, 2012, hal.13). Satu hal yang menjadi ciri khas jurnalisme warga adalah sifat inklusif akan banyak isu yang tidak ditemukan pada jurnalisme media arus utama dan bersifat orisinal (Barnes, 2012, hal.18). Sifat inklusif yang dimiliki jurnalisme warga membuat isu difabel bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk ditemui dalam berita.

Meskipun melalui berita jurnalisme warga, difabel mendapat kesempatan memperoleh porsi pemberitaan yang lebih besar, tidak sepenuhnya produk jurnalisme warga diterima oleh masyarakat. Brown (dalam Hood, 2011) mengungkapkan dasar yang membuat berita jurnalisme warga masih dipertanyakan adalah keahlian penulis dalam mempertanggungjawabkan kredibilitas informasi dari berita yang dibuatnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hood yang berjudul "*Judging the Credibility and Professionalism of Citizen Journalism Versus Professional Journalist*" pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa kredibilitas dan kepercayaan yang dinilai oleh masyarakat kepada jurnalis profesional lebih rendah daripada pewarta warga. Meskipun berita jurnalis profesional telah melewati tahap *check and balance*.

Difabel memiliki harapan yang besar bahwa media massa dapat menjadi sarana advokasi bagi kelompoknya dan minoritas lainnya. Kenyataan yang terjadi tidak sejalan, justru media massa yang ada saat ini masih belum mampu menjadi penyalur suara-suara difabel yang dibungkam oleh masyarakat. Difabel

menganggap media massa kurang mampu menjalankan perannya dalam hal loyalitas pada kepentingan warga sekaligus pemantau kekuasaan namun justru menampilkan kesenjangan antara difabel dengan masyarakat (Salim, 2018, hal.51). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa media massa khususnya media arus utama belum bisa melakukan pendekatan untuk mampu membangun berita yang benar-benar paham mengenai difabel.

Posisi difabel dalam proses komunikasi massa yaitu sebagai subjek berita dan khalayak yang menerima pesan. Inti dari semua proses komunikasi adalah *who says what to whom in which channel with what effect* sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harold D. Laswell (Nurudin, 2007, hal.108). Prinsip tersebut juga berlaku untuk sebuah proses komunikasi massa. Pesan yang disampaikan melalui media massa diterima oleh khalayak dan memberikan efek tertentu yang berbeda pada tiap individu. Atas pesan yang mereka terima dan efek yang terjadi pada diri mereka, khalayak mampu memberikan penilaian yang didasarkan atas tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan behavior mereka. Penilaian menurut Sudjana (2009) yaitu proses menentukan nilai suatu hal dengan kriteria tertentu. Nilai dalam hal ini menurut Daroeso (1986) yaitu sebuah penghargaan atau penentuan kualitas atas sesuatu yang dapat menjadi dasar bagi tingkah laku seseorang.

Perasaan kecewa dan tidak puas pada berita media arus utama akhirnya membuat isu tentang difabel akhirnya diangkat melalui media alternatif salah satunya melalui jurnalisme warga. Nugraha (2012) mengungkapkan bahwa kegiatan jurnalisme warga merupakan upaya untuk memberdayakan dan menyuarakan aspirasi kelompok kecil yang terpinggirkan dari masyarakat yang

bisa disebut minoritas. Salah satu media jurnalisme warga yang turut mengambil peran dalam menampilkan atau mempublikasikan berita difabel adalah NETCJ.co.id. Situs jurnalisme warga tersebut menampilkan berita dalam bentuk video yang dapat ditonton oleh masyarakat secara bebas. NETCJ.co.id membagi jenis beritanya ke dalam 11 subtema dimana berita difabel terdapat dalam subtema *Inspiring*. NETCJ.co.id dipilih untuk menjadi platform *citizen journalism* yang diteliti karena meskipun masih terbilang baru, NETCJ.co.id mampu menjangkau masyarakat untuk berpartisipasi dalam jumlah yang besar. Hal tersebut terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rastiya, dkk. bahwa NETCJ.co.id merupakan situs yang memiliki anggota sebanyak 495.815 orang dengan video yang masuk berjumlah kurang lebih 100 video tiap harinya (Rastiya et al., 2018, hal.193).

Berkaitan dengan eksistensi difabel melalui media massa, terdapat penelitian yang berjudul Komodifikasi Disabilitas sebagai Tayangan Populer di Televisi karya Benardo Marulitua tahun 2015. Penelitian ini berusaha menjabarkan bagaimana disabilitas memiliki potensi untuk menjadi bahan komoditas untuk menarik perhatian penonton. Adapun penelitian tersebut berfokus pada praktik komodifikasi dan pemaknaan disabilitas dalam *talk show* Hitam Putih TRANS7 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu program Hitam Putih TRANS7 menggambarkan disabilitas sebagai narasumber yang dihadirkan guna memperoleh *rating* tinggi dan TRANS7 sebagai perusahaan media telah memberikan persepsi difabel yang lebih menarik perhatian para penontonnya. Persepsi yang berusaha ditampilkan

yaitu difabel merupakan orang terpinggirkan, aneh, tidak sempurna, perlu diisolasi dari masyarakat.

Identitas atau penggambaran difabel nyatanya tidak hanya terjadi pada media arus utama namun juga pada media komunitas. Penelitian terkait topik tersebut yaitu milik Aulia Dwi Nastiti berjudul *Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online*, dari Universitas Indonesia tahun 2012. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu media arus utama memberikan identitas yang negatif pada difabel dan tidak memihak pada kepentingan difabel justru pada kepentingan pemilik media sehingga terbentuklah media komunitas difabel untuk mengangkat kepentingan kelompok difabel. Media komunitas yang diteliti yaitu *Kartunet.com* yang merupakan media online. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana *Kartunet.com* berusaha membentuk identitas para difabel melalui proses komunikasi dalam produksi pesan yang disampaikan. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu pembentukan identitas difabel bermula dari personal, komunitas, kelompok, sosial hingga masyarakat. *Kartunet.com* juga berperan dalam memberikan akses dan partisipasi pada difabel untuk mengungkapkan pikirannya. Namun demokrasi yang terjadi masih semu karena akses dan partisipasi tidak melibatkan orang-orang di luar komunitas dan perlahan cenderung mengarah pada pergeseran ideologi yang dipegang.

Tak hanya menggunakan referensi penelitian dalam faktor difabel, peneliti juga melihat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tanggapan kelompok minoritas. Penelitian tersebut berjudul *Tanggapan Generasi Muda Etnis Tionghoa Terhadap Implementasi Strategi Kampanye Calon Legislatif dari Etnis*

Tionghoa dalam Pemilu 2014 karya Hilda Virgiani dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2014. Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana para pemilih muda Tionghoa menanggapi dan melihat pengaruh kampanye atas calon legislatif dari kalangan Tionghoa yang merupakan bagian dari minoritas di Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu para generasi muda Tionghoa belum sadar dan paham tentang kampanye yang dilakukan oleh calon legislatif Tionghoa dan metode *door to door* dianggap yang paling efektif untuk menarik minat generasi muda Tionghoa.

Berdasarkan kedua penelitian tentang difabel yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa media massa menjadi sarana yang sangat dibutuhkan oleh difabel dalam beraspirasi. Media massa arus utama kurang mampu memberikan ruang yang layak bagi difabel. Kekurangan tersebut kemudian dilengkapi oleh media alternatif yang berusaha menjadi sarana advokasi bagi difabel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jurnalisme warga memberikan informasi kepada masyarakat sama seperti pada media arus utama.

Atas hal tersebut dapat dikatakan bahwa jurnalisme warga menjadi salah satu media massa dalam proses komunikasi massa, di mana NETCJ.co.id merupakan salah satunya. Penelitian ini berusaha melihat penilaian difabel terhadap pemberitaan jurnalisme warga yang mengangkat difabel sebagai subjek beritanya. Adapun untuk mengetahui penilaian tersebut, penelitian ini menggunakan teori efek komunikasi massa yang terdiri atas aspek kognitif, afektif dan behavioral. Difabel dibagi menjadi lima kategori besar yaitu tuli, bisu, buta, tunadaksa dan tunagrahita (cacat mental). Penelitian ini berfokus pada empat

kategori saja yaitu tuli, bisu, buta, dan tunadaksa dengan pertimbangan bahwa seseorang dengan cacat mental sulit untuk menerima pesan-pesan atau informasi dari media.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana penilaian difabel terhadap video *citizen journalism* pada NETCJ.co.id?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dilihat dari penelitian ini yaitu untuk melihat penilaian difabel terhadap video *citizen journalism* pada NETCJ.co.id.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademik

Penelitian tentang penilaian difabel terhadap video *citizen journalism* pada NETCJ.co.id secara akademis diharapkan mampu menjadi referensi bagi kelompok akademisi yang ingin melakukan penelitian terkait jurnalisme warga dan kelompok minoritas.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang berusaha diberikan melalui penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi refleksi bagi pewarta warga agar mampu menghasilkan berita yang berpihak pada kelompok minoritas.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan tiga teori sebagai pedoman dalam melakukan analisis yaitu efek komunikasi massa, *citizen journalism* atau jurnalisme warga, dan difabel sebagai minoritas. Komunikasi massa merupakan teori yang memahami penyebaran informasi kepada massa yang disebut khalayak. Khalayak sebagai komunikan dalam hal ini menerima pesan yang disampaikan oleh media massa dan menerima efek yang berkelanjutan. Steven M. Chaffee (dalam Rakhmat, 2007) membagi efek komunikasi massa menjadi tiga yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Penelitian ini menggunakan efek komunikasi massa untuk mengetahui efek pesan yang diterima pada khalayak khususnya difabel.

Teori selanjutnya yang menjadi pedoman dalam melakukan penelitian ini adalah jurnalisme warga. Jones dan Salter (dalam Handriatmaja, 2013, hal.3) mengungkapkan jurnalisme warga adalah kegiatan orang awam untuk menulis, berkomentar serta melakukan reportase peristiwa tertentu. Berita hasil buatan pewarta warga perlu memiliki nilai berita di dalamnya. Jurnalisme warga bergerak berdampingan untuk melengkapi media arus utama sehingga jurnalisme warga juga perlu melakukan peran yang sama. Salah satu peran yang perlu dijalankan adalah menjadi perpanjangan lidah kelompok minoritas. Penelitian ini menggunakan teori jurnalisme warga sebagai pedoman untuk melihat kesesuaian antara praktik dengan pedoman terkait jurnalisme warga khususnya pada pemberitaan difabel sebagai kelompok minoritas. Guna mendapatkan gambaran tentang difabel sebagai kelompok minoritas, penelitian ini menggunakan konsep

minoritas untuk melihat keberadaan, penerimaan serta perlakuan yang didapatkan dari lingkungan sosialnya.

1. Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya (Baran, 2012, hal.7). Teknologi yang mampu membawa informasi kepada masyarakat disebut sebagai media massa. Komunikasi massa menurut Romli (2016) memiliki ciri-ciri yaitu pesannya bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan, komunikasi mengutamakan pada pesan daripada hubungan, bersifat satu arah, stimulasi alat indra yang terbatas, umpan balik tertunda dan tidak langsung. Adapun model komunikasi pada media massa dirumuskan dalam model komunikasi Laswell. Unsur-unsur pembentuk model komunikasi Laswell yaitu *who* (sumber), *says what* (pesan), *in which channel* (saluran atau media), *to whom* (penerima atau target), *with what effect* (efek yang diterima) (Mulyana, 2014, hal.147). Proses komunikasi massa dilakukan secara umum kepada khalayak dan menimbulkan efek yang masif atas pesan yang disampaikan.

Pembahasan perihal efek komunikasi massa dimulai sejak terjadinya peristiwa yang dijabarkan oleh Hadley Cantril tentang *The Invasion of Mars* (Schramm dalam Rakhmat, 2007) di mana ribuan orang di Amerika Serikat dibuat gempar karena siaran radio yang mengabarkan bahwa telah terjadi serangan makhluk Mars, padahal siaran tersebut merupakan sebuah sandiwara Orson Welles. Efek yang masif sebagai akibat dari sandiwara Orson Welles membuka

mata banyak orang bahwa kekuatan media memberikan pengaruh yang besar. Berdasarkan kuatnya media dalam memengaruhi masyarakat, penelitian terus dilakukan untuk melihat efek komunikasi massa.

Kajian terkait teori efek komunikasi massa terus dilakukan hingga akhirnya efek komunikasi massa dibagi ke dalam empat kategori yaitu efek kehadiran fisik media massa, efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral (Rakhmat, 2007, hal. 219). Efek kehadiran media massa lebih berfokus pada dampak atas kehadiran komunikasi massa secara fisik, sedangkan efek kognitif, afektif, dan behavioral berfokus pada efek dari isi pesan yang disampaikan oleh komunikasi massa. Atas pemahaman tersebut penelitian ini hanya akan mengulas pada efek kognitif, afektif dan behavioral karena peneliti berfokus pada efek pesan yang disampaikan pada komunikasi massa. Menurut Rakhmat (2007) efek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan kognitif, efek afektif berkaitan dengan emosi dan perasaan, sedangkan behavioral berkaitan dengan perilaku nyata yang terjadi pada khalayak.

Efek kognitif berperan dalam mengurangi ketidakpastian khalayak tentang suatu peristiwa atau topik tertentu. Informasi yang diberikan oleh media massa akan ditangkap oleh khalayak dan tertanam di pikiran mereka. Khalayak yang awalnya tidak tahu akhirnya menjadi tahu akan sebuah peristiwa, tokoh atau kelompok tertentu. Sedangkan khalayak yang telah memiliki pengetahuan terlebih dahulu akan peristiwa atau topik yang diangkat media akhirnya mengembangkan pandangannya. Roberts (dalam Rakhmat, 2007, hal. 221) mengutarakan bahwa citra memiliki peran dalam terbentuknya efek kognitif di mana seseorang akan

cenderung mengasosiasikan citra tentang dirinya dan lingkungannya sehingga mampu memengaruhi perilaku seseorang. Tidak hanya itu dalam membentuk efek kognitif, seseorang mengaitkan informasi yang diterimanya dengan pengetahuan, pengalaman dan kepercayaannya.

Menurut Rakhmat (2007) efek kognitif dapat terbentuk melalui pembentukan dan perubahan citra yang menghasilkan *agenda setting* hingga terbentuklah efek prososial kognitif. Media massa menampilkan gambaran atas realitas di masyarakat termasuk atas orang-orang di dalamnya sehingga membentuk citra tertentu. Gambaran yang ditampilkan merupakan realitas yang dipilih secara selektif untuk ditampilkan. Media massa menampilkan gambaran tersebut secara berulang-ulang. Khalayak dengan pengetahuan yang diperoleh dan dimilikinya menangkap gambaran tersebut lalu mengintepretasikannya sehingga terbentuklah citra. Media massa membentuk citra untuk menonjolkan orang-orang atau kelompok tertentu. Berhubungan dengan adanya citra, Lazarsfeld dan Merton (dalam Rakhmat, 2007, hal. 223) menyatakan bahwa media massa mampu memberikan status (*status conferral*) terhadap seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, tempat, hingga kejadian tertentu.

Media massa tidak hanya menampilkan citra yang baru, namun menjadi cerminan khalayak atas citra dirinya atau kelompoknya. Cerminan yang terbentuk membantu khalayak dalam memaknai realitas yang telah ada. Pembentukan citra dan status terjadi terus menerus sehingga menimbulkan sebuah stereotip di pikiran khalayak akan seseorang atau kelompok tertentu. Stereotip adalah gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi, atau masyarakat yang tidak berubah-

ubah, bersifat klise, dan seringkali timpang dan tidak benar (Rakhmat, 2007, hal. 223). Penggambaran realitas, pemberian status hingga terbentuknya stereotip merupakan cara bagi media massa membentuk dan mengubah sebuah citra.

Berbicara tentang citra, Lee Leovinger (dalam Rakhmat, 2007, hal. 224) mengaitkan citra dengan *reflective-projective theory* di mana masyarakat atau khalayak melihat cerminan diri atau kelompoknya sehingga memproyeksikan dirinya dengan citra yang dibentuk pada media massa. Seperti yang telah dijelaskan bahwa media bersifat selektif dalam menampilkan realitas dan membentuk citra tertentu. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian akan ditampilkan, sedangkan hal lain yang tidak menarik perhatian masyarakat tidak ditampilkan sebagai permasalahan yang penting. Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa media massa mampu memengaruhi apa yang perlu dipikirkan oleh publik sehingga apa yang menjadi agenda media kemudian menjadi agenda masyarakat. Media akhirnya menyetir masyarakat untuk memahami apa saja yang menjadi penting bagi mereka dan disebut sebagai *agenda setting*.

Khalayak yang telah mendapat terpaan informasi dari media massa selanjutnya akan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh. Efek prososial kognitif melihat bagaimana media massa mampu memenuhi manfaat yang diinginkan khalayak atas informasi yang diberikan. Manfaat yang berusaha dipenuhi yaitu dalam hal pengetahuan, keterampilan kognitif, serta kemampuan individu. Atas pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa, khalayak belajar untuk melakukan pertimbangan tentang hal-hal yang diperolehnya. Pertimbangan yang dibuat tak semata-mata karena adanya faktor

pengetahuan namun juga korelasi atau hubungan kedekatan melalui faktor efektif khususnya emosional khalayak.

Efek afektif berbicara tentang pemenuhan atau perubahan perasaan pada khalayak atas pesan yang diterimanya. Dampak yang dapat terjadi adalah timbulnya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci khalayak. Peristiwa yang awalnya tidak menjadi perhatian khalayak secara mudah mampu mengaduk emosi khalayak setelah diangkat oleh media massa. Menurut Rakhmat (2007) efek afektif diwujudkan dengan adanya rangsangan emosional seseorang setelah menerima informasi dari media massa dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk emosional yang muncul.

Rangsangan emosional merupakan perasaan yang terpancing dan muncul karena terpaan informasi yang diterima dari media massa. Saat khalayak memanfaatkan sebuah media massa, maka kemampuan kognitif menerima informasi untuk menjadi pengetahuan dan di saat yang sama faktor emosional seseorang bekerja untuk menetapkan sikap. Intensitas rangsangan emosional yang diterima khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal maupun eksternalnya. Weiss (dalam Rakhmat, 2007, hal. 234) mengungkapkan terdapat lima faktor penentu timbulnya rangsangan emosional yaitu:

1. Suasana emosional khalayak
2. Pembentukan skema kognitif yaitu gambaran dalam pikiran seseorang tentang sebuah isu

3. Suasana terpaan merujuk pada suasana kondisi sekitar khalayak ketika menerima pesan
4. Predisposisi individual merujuk pada karakteristik individu
5. Kemampuan tingkat identifikasi khalayak dengan isu yang diangkat media massa

Pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi karena adanya pembentukan citra. Keberadaan citra yang ditampilkan pada media massa mampu memberi dampak pada perasaan khalayak. Atas citra yang diterima khalayak akhirnya mampu terpersuasi untuk menjadi sedih, senang, benci, prihatin atas peristiwa atau tokoh yang diangkat oleh media massa. Perasaan yang telah terbentuk kemudian menjadi dasar atas sikap yang diambil khalayak. Sikap yang dihasilkan dapat berkelanjutan dan mampu mengubah pandangan khalayak atas realitas yang ditampilkan media massa.

Keterkaitan antara efek kognitif (pengetahuan) dan afektif (perasaan) saling berhubungan dan mampu membentuk sebuah keputusan pada tindakan atau perilaku khalayak. Menurut Rakhmat (2007) efek behavioral terjadi karena adanya kesesuaian antara individu dengan apa yang dilihatnya didukung oleh unsur kognitif, lingkungan, dan perasaannya. Behavioral mengarah pada keinginan seseorang untuk bertindak atas informasi atau pesan dari media massa. Rakhmat (2007) mengungkapkan terdapat tiga aspek yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gantian, dan peneguhan diri. Peneguhan eksternal berhubungan dengan kondisi lingkungan

seseorang yang mendukungnya untuk mengambil tindakan. Peneguhan gantian dipahami sebagai pemilihan sosok atau contoh lainnya untuk menjadi cerminan setelah adanya dinilai salah tentang sebuah isu atau masalah. Peneguhan diri merujuk pada dorongan seseorang untuk melakukan tindakan yang didasarkan oleh perasaan yang timbul atau muncul.

Perilaku nyata yang terjadi atau terbentuk merupakan bentuk dari efek behavioral. Bentuk efek yang terjadi meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan individu. Dorongan seseorang untuk melakukan perubahan pada perilaku dapat saja timbul dari perasaan puas, senang atau terpenuhinya citra diri sesuai dengan apa yang ditampilkan media massa. Asch (dalam Rakhmat, 2007, hal. 231) mengungkapkan bahwa semua sikap bersumber pada organisasi kognitif di mana sikap ditentukan oleh citra.

Schramm (dalam Liliweri, 2011, hal. 889) mengungkapkan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara tajam kepada khalayak yang menjadi targetnya. Pesan yang diterima khalayak kemudian diolah dan tertanam dalam pikiran mereka. Atas pesan tersebut, khalayak mampu membentuk atau menentukan penilaian berdasarkan pada ketiga efek yang telah dijelaskan sebelumnya. Penilaian menurut Sudjana (2009) yaitu proses menentukan nilai suatu hal dengan kriteria tertentu. Nilai dalam hal ini menurut Daroeso (1986) yaitu sebuah penghargaan atau penentuan kualitas atas sesuatu yang dapat menjadi dasar bagi tingkah laku seseorang. Penilaian mengarah pada bagaimana seseorang menerima pesan dan menentukan kualitas pesan tersebut.

Adapun menurut Rakhmat (2007) terdapat tiga faktor yang membentuk sebuah penilaian yaitu perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Faktor pertama yaitu perhatian seseorang tentang pesan atau informasi yang diterimanya. Berbagai hal yang menjadi mampu menjadi perhatian seseorang ditentukan oleh aspek eksternal dan internal. Kedua aspek tersebut berperan dalam penerimaan stimulus pada seseorang atau dalam hal ini adalah pesan yang disampaikan oleh media massa.

Rakhmat (2007) menjelaskan adanya aspek eksternal yang menentukan perhatian seseorang yaitu gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan pengulangan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Seseorang cenderung tertarik dengan hal-hal yang bergerak daripada benda-benda yang diam. Dalam hal ini aspek gerakan diwujudkan dalam berita yang ditampilkan melalui media audio visual.
2. Intensitas stimuli berhubungan dengan bentuk pesan yang diberikan pada media massa.
3. Sebuah isu yang banyak diangkat oleh media massa akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari masyarakat karena keinginan mereka untuk mendapatkan informasi yang baru. Hal tersebut berhubungan dengan aspek kebaruan untuk membentuk perhatian. Informasi-informasi yang baru pada media massa mampu menarik perhatian khalayak.
4. Aspek pengulangan berkaitan dengan bagaimana sebuah isu atau informasi ditampilkan secara berulang kali pada khalayak hingga akhirnya mampu

menjadi perhatian mereka. Pada aspek ini kebaruan dipadukan dengan *familiarity* (hal yang telah kita ketahui) untuk membentuk sebuah perhatian.

Rakhmat (2007) mengungkapkan aspek internal yang membentuk perhatian seseorang tentang kejadian atau hal tertentu adalah sikap, kebiasaan, kepercayaan, kepentingan dan kemauan seseorang untuk menerima pesan dari media massa. Ketika menerima pesan dari sebuah media massa, seseorang cenderung berusaha untuk memperhatikan hal-hal yang penting, menonjol dan memiliki hubungan dengan dirinya. Pesan tersebut akhirnya cenderung memperkuat aspek internal yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, menurut Rakhmat (2007) faktor fungsional lebih mengarah pada kerangka rujukan atau dikatakan sebagai sumber rujukan seseorang atas suatu hal. Penilaian pada tiap orang dapat saja berbeda tergantung pada sumber rujukan yang digunakan untuk menanggapi sebuah peristiwa atau informasi. Semakin baik rujukan seseorang maka ia mampu menilai sebuah pesan dengan lebih baik pula. Ketiga, faktor struktural menurut Rakhmat (2007) lebih mengarah pada kesamaan dan kedekatan seseorang dengan informasi atau pesan yang mereka terima. Ketika seseorang menemukan adanya kesamaan dan kedekatan informasi dengan diri mereka maka ketertarikan dan perhatiannya untuk menilai semakin tinggi.

2. *Citizen Journalism* atau Jurnalisme Warga

Citizen journalism atau jurnalisme warga dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam menyebarkan informasi tertentu ataupun melakukan kritik,

penyampaian opini, hingga diskusi atas sebuah peristiwa melalui media. Kegiatan yang lebih jauh lagi yaitu pencarian informasi hingga menghasilkan berita yang dikonsumsi masyarakat. Keterlibatan tersebut dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat bahkan seorang jurnalis profesional pun dapat ikut terlibat. Berbagai macam informasi dari berbagai kalangan dan peristiwa dapat dibagikan secara luas melalui adanya jurnalisme warga. Pengertian *citizen journalism* atau jurnalisme warga (Nurudin, 2009, hal.215) yaitu keterlibatan warga tanpa memandang latar belakang untuk dapat merencanakan, mencari dan mengolah informasi menjadi sebuah berita yang disampaikan untuk orang lain.

Jurnalisme warga terus berkembang sesuai dengan yang terjadi di masyarakat. Kegiatan jurnalisme warga pada awalnya terkait dengan keberadaan jurnalisme publik yang mengutamakan pada pendekatan di masyarakat. Lloyd (dalam Jones dan Salter, 2012) mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi utama media massa dan standar jurnalistik yang melenceng secara signifikan. Hal yang ditekankan oleh Lloyd yaitu:

“As a consequence of this ‘The division between news and comment has tended to erode and the habit of comment has become general’, and newspaper have come to privilege ‘reportage which is suffused with moral or other judgements’ (Jones dan Salter, 2012, hal. 10)

Keberadaan media yang tidak mengutamakan masyarakat menghasilkan pemahaman bahwa berita tidak lagi tentang fakta tapi lebih pada penilaian dan komentar. Hal tersebut menimbulkan informasi yang bias dan cenderung subjektif. Atas kecenderungan tersebut, media massa mulai membentuk ruang

diskusi untuk menyampaikan kritik, hingga pada ranah yang lebih jauh yaitu memberitakan peristiwa.

Kegiatan menyebarkan informasi dan adanya diskusi terus meluas hingga merambah pada kegiatan menghasilkan berita seperti layaknya jurnalis profesional. Nugraha (2012) mengungkapkan bahwa meskipun melakukan kegiatan dalam mencari hingga menghasilkan berita, orang-orang yang terlibat dalam pencarian berita tidak semata-mata disebut sebagai jurnalis warga, namun lebih tepat disebut sebagai pewarta warga. Hal itu karena adanya kode etik jurnalistik yang mengikat jurnalis dalam mencari dan menghasilkan berita. Tak hanya itu seorang jurnalis juga terikat pada *code of conduct* perusahaan media tempatnya bekerja. Sedangkan pada jurnalisme warga, etika yang melekat pada pelakunya adalah etika sosial bukan etika profesi. Untuk menjadi seorang pewarta warga tanggung jawab yang diberikan adalah pada diri sendiri dan sosial serta etika tentang moral baik dan buruk.

Berita-berita yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme warga memiliki ciri khas pada kebebasan topik yang diangkat. Jurnalisme warga mampu mencakup topik yang tidak dapat dijangkau oleh jurnalis profesional karena batasan mengikuti keinginan redaktur. Jurnalisme warga disebut juga sebagai jurnalisme partisipatoris dan dibagi ke dalam enam kategori *platform* menurut D. Lasica (dalam Nugraha, 2012, hal. 20) yaitu:

1. Partisipasi khalayak untuk media arus utama seperti komentar pada tulisan atau berita tertentu.

2. Situs berita atau informasi independen seperti situs Consumer Reports dan Drudge Report.
3. Situs atau blog sosial sepenuhnya seperti Now Public, OhmyNews dan Kompasiana.
4. Situs media kolaborasi dan kontribusi seperti Slash dot dan Newsvine.
5. Bentuk lain media kecil seperti *mailing list*.
6. Situs penyiaran pribadi seperti Youtube.

Pewartanya yang terlibat dalam pencarian dan penulisan berita memiliki peran ganda yaitu sebagai editor dan penerbit. Tidak seperti jurnalisme profesional yang menghasilkan berita dengan pengawasan dan kontrol tim redaksi, jurnalisme warga bekerja atas kontrolnya sendiri. Segala hal mulai dari pencarian ide, peliputan hingga penulisan berita dilakukan atas pertimbangan pribadi tanpa terikat pada idealisme pihak-pihak tertentu. Inti dari jurnalisme warga adalah penyampaian informasi yang benar-benar didasari oleh keinginan hati nurani (Kovach dan Rosenstiel, 2003, hal. 235). Seperti yang diungkapkan oleh Nugraha, meskipun berita jurnalisme warga merupakan karya jurnalistik dari masyarakat, komponen nilai berita tetap perlu diperhatikan di dalamnya untuk membangun berita tersebut menjadi karya jurnalistik yang utuh. Gerald Lanson dan Mitchell Stephens (dalam Nugraha, 2012, hal. 81) memaparkan sebelas nilai berita yaitu dampak, bobot, kontroversi, emosi, tak lazim, menonjol, kedekatan, saat yang tepat, kecenderungan, manfaat, dan pendidikan.

Steve Outing (dalam Nugraha, 2012, hal. 26) mengungkapkan adanya sebelas lapisan dalam jurnalisme warga yang disebut sebagai *The Eleven Layers of Citizen Journalism*. Adapun sebelas lapisan tersebut membahas bentuk-bentuk keterlibatan dalam kegiatan jurnalisme warga seperti dijelaskan di bawah ini:

1. *Opening up to public comment* merupakan ruang komentar bagi khalayak untuk memberikan komentar kepada karya jurnalis profesional.
2. *The citizen add-on reporter* merupakan peran khalayak yang memberikan informasi kepada wartawan profesional tentang suatu kejadian.
3. *Open-source reporting* merupakan kolaborasi antara warga biasa dengan jurnalis profesional di mana warga tersebut berperan membantu mengarahkan dan memeriksa keakuratan tulisan jurnalis.
4. *The citizen bloghouse* merupakan upaya jurnalis profesional untuk membuat blog dengan tujuan warga melakukan diskusi di dalamnya sehingga tercipta sebuah interaksi.
5. *Newsroom citizen transparency blogs* merupakan keterbukaan media untuk menampilkan transparasinya melalui blog editor.
6. *The stand-alone citizen journalism site: edited version* merupakan proses pengiriman produk jurnalisme warga yang melalui tahap *editing* sebelum diunggah.

7. *Stand-alone citizen journalism site: unedited version* merupakan pengiriman produk jurnalisme warga namun tidak melalui tahap *editing*. Penulis atau reporter dapat langsung menampilkan karya jurnalistiknya.
8. *Add a print edition* merupakan versi cetak jurnalisme warga di mana jenis produk yang ditampilkan merupakan gabungan dari *The stand-alone citizen journalism site: edited version* dan *unedited version*.
9. *The hybrid: pro and citizen journalism* merupakan bentuk kerjasama antara jurnalis profesional dengan pewarta warga di bawah sebuah organisasi media.
10. *Integrating citizen and projournalism under one roof* merupakan penggabungan hasil jurnalis profesional dengan hasil jurnalisme warga dalam sebuah forum.
11. *Wiki journalism: where the readers are editor* merupakan sebuah bentuk jurnalisme warga di mana penulisnya juga menjadi *editor* atas produk jurnalistiknya.

Dasar peliputan dalam jurnalisme warga sesungguhnya sama dengan jurnalisme profesional dengan langkah peliputan yaitu riset, mencari sumber permasalahan peristiwa, membuat gambaran berita yang akan dibuat yang berpedoman pada 5W+1H. Gerald Lanson dan Mitchell Stephens (dalam Nugraha, 2012, hal. 81) memaparkan sebelas nilai berita yaitu dampak, bobot, kontroversi, emosi, tak lazim, menonjol, kedekatan, saat yang tepat,

kecenderungan, manfaat, dan pendidikan. Meskipun memiliki dasar yang sama, jurnalisme warga lebih rentan terhadap kesalahan-kesalahan yang tidak disadari terjadi. Johnson (dalam Nugraha, 2012, hal. 107) mengungkapkan kesalahan yang cenderung dilakukan oleh jurnalisme warga yaitu penyimpangan informasi, dramatisasi fakta, serangan privasi, pembunuhan karakter, eksploitasi seks, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Pertama, penyimpangan informasi merujuk pada adanya penambahan opini dan pemaparan yang keliru pada berita sehingga mampu menimbulkan pemahaman yang salah atas informasi tersebut. Kedua, dramatisasi fakta merujuk pada penggunaan kata-kata yang bersifat hiperbola agar berita lebih menarik untuk dibaca atau dilihat. Bagian drama ditampilkan melalui kata-kata menghasilkan berita berlebihan dan tidak menggambarkan fakta yang sesungguhnya. Ketiga, serangan privasi mengarah pada kewajiban pewarta warga untuk memperhatikan ruang privasi atas subjek berita yang diangkat untuk menghindari konflik. Keempat, pembunuhan karakter merujuk pada konteks pembunuhan karakter di mana berita tidak boleh subjektif agar tidak ada pihak yang dirugikan. Kelima, eksploitasi seks mengharuskan berita yang dihasilkan perlu memperhatikan faktor pemilihan kata-kata dan visual untuk menghindari eksploitasi seks pada berita. Keenam, penyalahgunaan kekuasaan merujuk pada keharusan jurnalisme warga untuk melakukan kontrol atas pihak-pihak berkuasa. Hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kebebasan yang dimiliki oleh pewarta warga memerlukan kontrol yang lebih sehingga kritik yang disampaikan

juga disertai oleh solusi. Melalui hal itu berita yang dibuat tidak menjatuhkan atau menyudutkan pihak tertentu.

Bentuk-bentuk berita yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme warga beragam mulai dari opini, gambar beserta keterangannya, hingga laporan di radio yang memanfaatkan jasa para pewarta warga untuk memberikan informasi terkait peristiwa yang terjadi di masyarakat. Tak hanya itu, untuk memaksimalkan bentuk berita agar lebih menarik, berita hasil pewarta juga berbentuk video yang merupakan wujud dari media audio visual. Adapun bentuk media audio visual dalam penelitian ini adalah NET CJ yang menggunakan video berita sebagai bentuk partisipasi para pewarta warga.

Media audio visual menjadi salah satu bentuk dari media massa elektronik. Sanjaya (2010) menjelaskan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa dilihat yang dipadukan menjadi sebuah kesatuan yang menarik. Berita sebagai bentuk dari media massa juga telah diwujudkan dalam bentuk berita audio visual melalui video. Gabungan suara dan gambar menjadi kekuatan bagi video berita dalam menyampaikan pesannya. Burton (2011) menjelaskan bahwa video berita mampu memberi tanda, kode, hingga makna yang dihasilkan melalui keterangan gambar (*caption*), efek suara, narasi serta pemilihan gambar. Aspek-aspek tersebut sebagai upaya untuk memberikan gambaran nyata kepada khalayak atas peristiwa yang diberitakan.

Kehadiran audio dan visual yang ditampilkan bersamaan akhirnya mampu menjadi media yang lebih efektif dibandingkan media lainnya. Cheek dan

Beeman (dalam Barman, n.d.) mengungkapkan bahwa media audio visual memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif karena beberapa faktor yaitu:

1. Audio visual mampu membuat khalayak menjadi lebih mudah untuk terpersuasi karena keberadaan visual mampu menghadirkan gambaran yang rinci tentang sebuah peristiwa dan adanya narasi audio yang ditampilkan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut terjadi karena pesan melalui media audio visual lebih mudah untuk diterima dan diinterpretasikan sehingga khalayak lebih mudah untuk mengingat pesan yang mereka terima.
2. Khalayak mampu untuk lebih fokus pada pesan yang disampaikan melalui media audio visual karena penyampaian pesan juga disertai oleh adanya atmosfer situasi tentang peristiwa yang diberitakan beserta efek suara tertentu yang dihadirkan dalam sebuah kesatuan dengan visual.
3. Khalayak mampu mengingat pesan dari media audio visual lebih lama dibandingkan pesan pada media lainnya. Kemampuan khalayak untuk mengingat pesan dari media audio visual sebesar 65 persen lebih baik daripada media audio saja.
4. Khalayak saat ini lebih tertarik pada tampilan visual dan suara karena sebagian besar orang di era ini sudah terbiasa dengan adanya tampilan visual dalam berbagai hal. Sehingga saat ini khalayak yang terbiasa

dengan audio visual merasakan kebosanan saat menerima pesan hanya dari audio saja.

5. Media audio visual merupakan sarana bagi khalayak untuk berkomunikasi secara efektif karena kombinasi suara dan gambar yang lebih membantu khalayak untuk menyaring ide atau gagasan mereka akan sebuah peristiwa.

Kelebihan media audio visual memberikan keuntungan bagi khalayak untuk memahami pesan dengan lebih mudah. Berita pada media audio visual tidak jauh berbeda dengan berita pada jenis media massa lainnya. Adapun pemberitaan pada media audio visual memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Boyd (2001) yaitu:

1. *Angle* berita menjadi penting karena sebelum membuat berita seorang jurnalis harus menentukan arah pemberitaan mereka tentang seseorang atau sebuah peristiwa. Penentuan *angle* berita bergantung pada di mana peristiwa terjadi, apa saja yang telah dilaporkan, dan fakta yang sudah muncul.
2. Prinsip 5W+1H menjadi dasar dalam pembuatan berita yang terdiri dari *what, where, when, who, why, dan how*. Semua unsur tersebut harus dipenuhi untuk membentuk sebuah berita dengan informasi yang utuh sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan fakta yang terjadi.
3. *Intro* atau *lead* berita menjadi pembuka dalam sebuah berita yang menjelaskan secara singkat informasi utama atas peristiwa yang diberitakan. *Lead* untuk berita *hard news* berbeda dengan *lead* pada *soft*

news dan *feature*. Perbedaannya terletak pada pemilihan kata-kata yang digunakan. *Lead hard news* langsung mengarah pada informasi utama berita sedangkan pada *soft news* dan *feature* lebih menampilkan penggunaan bahasa yang menarik.

4. Berita pada media audio visual disampaikan dalam waktu yang singkat sehingga perlu mempertimbangkan dengan baik informasi apa saja yang perlu disampaikan atau dihilangkan. Hal tersebut dilakukan agar informasi disampaikan lebih efektif kepada khalayak dalam waktu yang singkat. Agar khalayak mampu mengingat berita dengan baik, pada *lead* dan penutup berita perlu menampilkan inti berita yang sama tanpa mengulang informasi tersebut.
5. Berita media audio visual memerlukan informasi yang akurat sebelum diberikan kepada khalayak. Keakuratan informasi tidak hanya pada fakta narasi yang disampaikan tetapi juga pada gambar atau visual yang ditampilkan sehingga kedua unsur narasi melalui audio dan gambar atau visual dapat ditampilkan selaras dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya.
6. Berita pada media audio visual perlu menggunakan kalimat yang singkat, menarik, dan jelas dengan bahasa yang sederhana. Untuk memudahkan pesan tersampaikan dengan baik kepada khalayak, berita sebaiknya tidak menggunakan klausa dan kata-kata yang membingungkan. Hal tersebut dilakukan karena durasi berita pada media audio visual yang terhitung singkat.

Seperti yang telah dijabarkan tentang *citizen journalism* atau jurnalisme warga, kegiatan tersebut merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menyebarkan informasi. Nugraha (2012) mengungkapkan bahwa kegiatan jurnalisme warga merupakan upaya untuk memberdayakan dan menyuarakan aspirasi kelompok kecil yang terpinggirkan dari masyarakat yang bisa disebut minoritas. Media arus utama yang kurang mampu memberitakan isu minoritas sehingga jurnalisme warga menjadi sebuah akses bagi kelompok-kelompok minoritas tersebut untuk bersuara dan menunjukkan eksistensinya (Nugraha, 2012, hal. 14). Atas hal tersebut jurnalisme warga kemudian menjadi perpanjangan lidah bagi kelompok minoritas salah satunya difabel yang luput dari media arus utama.

3. Difabel sebagai Minoritas

Media massa memiliki peran dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai yang baik bagi khalayaknya. Tugas media massa yaitu sebagai penyambung lidah rakyat terlebih kelompok-kelompok terpinggirkan. Praktik dan pedoman yang dipercaya oleh media tidak berjalan seirama di mana terjadi ketimpangan pada peran media yang terjadi. Tujuan keuntungan pemegang kekuasaan yang dilakukan media massa akhirnya menuntut masyarakat untuk lebih kritis dalam melihat pemberitaan media.

Pratomo dan Wahid (2017) menjabarkan tiga alasan sikap kritis harus dimiliki masyarakat saat ini yaitu dilihat dari unsur informasi yang bias, adanya motif kelompok kepentingan, dan keseragaman konten. Produksi informasi yang

seragam menghasilkan gagasan yang dominan dalam masyarakat akan sebuah peristiwa. Hal yang sama juga berlaku dalam hal gagasan akan kelompok-kelompok sosial yang ditampilkan oleh media. Media arus utama dianggap tidak mampu memberikan gambaran akan keberagaman permasalahan sosial, namun justru memberikan representasi akan pandangan kelompok dominan. Kehadiran representasi tersebut akhirnya menekan kelompok yang tidak dominan yang disebut minoritas.

Kelompok minoritas erat kaitannya dengan konstruksi sosial di masyarakat. Bentuk-bentuk diskriminasi diterima oleh kelompok minoritas karena dianggap berbeda. Definisi kelompok minoritas menurut Hebding (dalam Liliweri, 2005, hal. 106) yaitu kelompok yang berbeda secara kultural, fisik, kesadaran sosial, ekonomi, sehingga mendapatkan diskriminasi oleh segmen masyarakat mayoritas. Sedangkan Louis Wirth mendefinisikan kelompok minoritas merupakan kelompok yang sering dianggap sebagai kelompok subordinasi, yaitu kelompok yang karena fisik atau karakteristik kebudayaannya bisa dibedakan atau dikeluarkan dari lingkungan masyarakat kebanyakan dan diperlakukan tidak adil (Liliweri, 2005, hal. 108).

Definisi kelompok minoritas menekankan pada adanya perbedaan dengan kelompok yang dominan atau mayoritas. Kesenjangan antara kelompok mayoritas dan minoritas memungkinkan terjadinya konflik. Konsep minoritas ataupun mayoritas tidak hanya dilihat berdasarkan ukuran kuantitas semata namun kekuatan untuk mendominasi lingkungan masyarakat. Kelompok minoritas diungkapkan sebagai kelompok yang tidak mempunyai kuasa besar untuk

mengontrol masyarakat. Adapun ciri-ciri kelompok minoritas yaitu (Liliweri, 2005, hal. 110):

1. Mereka yang ditekan atau yang dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas merupakan kelompok yang dianggap tidak beruntung daripada kelompok mayoritas.
2. Mereka dibedakan secara fisik atau budaya dari kelompok mayoritas.
3. Mereka yang khawatir akan gagasan perkawanan berdasarkan persepsi mereka atas kebersamaan.
4. Status yang tidak bebas di mana mereka mendapatkan status sosial atau stempel yang cenderung negatif sejak mereka lahir.
5. Mereka sering menikah dalam lingkungannya sendiri dengan tujuan mempertahankan etnik atau ras demi ketahanan budaya dan perilaku khas yang dapat dibedakan dengan kelompok dominan.
6. Kelompok yang memiliki ketidakmampuan dalam berbagai aspek sehingga mereka didiskriminasi sehingga diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.
7. Kelompok yang terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan oleh para anggotanya misalnya karakter fisik atau budaya, sehingga mereka dianggap mempunyai harga diri yang rendah menurut kelompok mayoritas.

Konsep tentang minoritas menekankan pada kelompok dengan perbedaan yang tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat. Penolakan atau pengasingan sosial merupakan salah satu alasan yang semakin menekan kelompok minoritas. Menurut Gilligan, et al. (2016) pengasingan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok yang memiliki masalah kesehatan atau penyandang disabilitas, kelompok yang diasingkan karena status ekonomi, kelompok yang diasingkan berdasarkan faktor sosio-struktural seperti etnis, gender, dan RAS. Kelompok-kelompok tersebut memperoleh pengasingan karena dianggap berbeda dan tidak mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada difabel yang menjadi bagian dari kelompok minoritas.

Pengasingan sosial kelompok difabel tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Bowman dan Jaeger dalam bukunya *Understanding Disability* (2005) mendefinisikan difabel sebagai orang yang secara medis dianggap cacar baik fisik maupun kognitif dan berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Kemiskinan menjadi faktor yang signifikan di balik pengasingan yang diperoleh difabel. Hal itu hanya sebagai satu contoh kasus yang paling tampak, di baliknya dibutuhkan sebuah pendekatan untuk mengungkapkan faktor lain yang lebih menjelaskan penyebab pengasingan sosial difabel. Pengasingan sosial yang terjadi pada difabel ditentukan oleh jenis cacat fisik yang dimiliki. Menurut Grech (dalam Gilligan, et al., 2016, n.p.) pengasingan sosial yang paling parah terjadi pada orang dengan cacat fisik berat.

Pengasingan kelompok difabel tidak terlepas dari perspektif yang memandang keberadaan mereka di masyarakat. Sejauh ini perspektif yang

melekat pada kelompok difabel dikaitkan dengan mitos sosial yang negatif dan stereotip. Padahal lebih luas lagi kelompok difabel dapat diperhatikan dari aspek lain seperti pembangunan manusia, kebijakan publik, hukum, budaya, teknologi dan sebagainya. Bowman dan Jaeger (2005) mengungkapkan dari perspektif sosial, difabel mendapatkan batasan dalam masyarakat sebagai hasil tatanan sosial yang ada dan mendapatkan tekanan atas keterbatasan tersebut.

Prasangka dan penilaian terhadap difabel menjadi salah satu alasan besar atas pengasingan sosial yang mereka alami. Bowman dan Jaeger (2005) menjelaskan prasangka dan penilaian mengambil peran dalam klasifikasi difabel di masyarakat, representasi difabel pada media massa, tanggapan masyarakat terhadap kelompok difabel dan berpengaruh pada aksesibilitas difabel. Hal tersebut membentuk dua hal yang erat kaitannya dengan difabel yaitu keterbatasan fisik atau mental dan diskriminasi yang diterima dari lingkungan sosialnya. Difabel mendapatkan klasifikasi sosial dari lingkungannya yang mencakup kepercayaan, asumsi, dan stereotip.

Budaya membawa klasifikasi sosial difabel pada marjinalisasi, rasa tidak berdaya, dan pengasingan. Ziporyn (dalam Bowman dan Jaeger, 2005, hal. 11) menjelaskan difabel menghasilkan kelompok atas dasar persamaan pengalaman individu dan perlakuan yang mereka dapatkan dari masyarakat. Masyarakat membuat klasifikasi sosial difabel berdasarkan pandangan bahwa mereka adalah kutukan leluhur atau hal gaib, seorang yang tidak berguna dan memalukan. Seiring berkembangnya waktu dan lingkungan sosial yang terus diperbarui klasifikasi sosial tersebut mulai runtuh dan difabel perlahan mampu dianggap oleh

lingkungannya. Meskipun begitu, penerimaan sosial tidak sepenuhnya didapatkan oleh kelompok difabel.

Hunt (dalam Bowman dan Jaeger, hal. 17) mengungkapkan permasalahan mengenai difabel tidak hanya pada kelainan yang dimiliki namun lebih jauh lagi yaitu pada bagaimana mereka menjalin hubungan dengan masyarakat. Difabel merasakan keterbatasan bukan karena kelainan fisiknya namun karena stereotip difabel, rasa takut, dan kepercayaan akan mitos perihal difabel. Keterbatasan yang dimiliki difabel menghasilkan penolakan masyarakat. Bentuk penolakan yang diterima difabel yaitu pengusiran, fasilitas yang dibedakan, dan diperlakukan layaknya orang yang tidak mampu. Atas reaksi sosial masyarakat yang tidak mampu dengan mudah menerima difabel, Bowman dan Jaeger membagi akses yang sulit diperoleh difabel yaitu akses fisik, akses intelektual dan akses dalam bermasyarakat.

Pengasingan sosial berdampak besar pada hilangnya kesempatan atas akses-akses yang juga berlaku pada difabel. Akses fisik menjadi akses utama yang banyak luput dari pandangan masyarakat. Bowman dan Jaeger (2005) mengartikan akses fisik pada difabel adalah kemampuan untuk ikut serta dan memiliki kesempatan yang sama dalam hal akomodasi, teknologi dan terhindar dari praktik diskriminasi. Akses intelektual merujuk pada akses mengenai informasi dari berbagai sumber. Bowman dan Jaeger menjelaskan pula bahwa akses informasi melalui sumber media massa masih belum dapat dijangkau oleh semua difabel.

Keterbatasan yang dimiliki menyulitkan difabel dalam mengakses teknologi yang semakin berkembang namun tidak dibarengi dengan fitur atau fasilitas yang menunjang bagi difabel dalam menggunakan berbagai teknologi. Akses bermasyarakat sulit untuk diwujudkan oleh difabel karena adanya klasifikasi sosial yang memberi sekat antara difabel dengan masyarakat. Bowman dan Jaeger juga mengungkapkan bahwa akses fisik dan intelektual bagi difabel telah diciptakan atau diwujudkan bersamaan dengan kebijakan publik dan hukum, namun tidak pada pemahaman masyarakat akan pentingnya akses yang sama dan adil bagi difabel.

“However, in spite of public policies and laws that mandate equal access of person with disabilities, people often do not understand the genuine importance of equal access”. (Bowman dan Jaeger, 2005, hal. 70).

Keberadaan kelompok difabel menjadi sebuah momok di masyarakat sehingga timbullah adanya kesenjangan sosial. Stereotip negatif yang melekat pada difabel menjadi sebuah gambaran bahwa mereka belum sepenuhnya mendapatkan kesetaraan. Konsep perihal difabel sebagai kelompok minoritas digunakan untuk memudahkan melihat atau menggambarkan realitas sosial tentang difabel. Gambaran realitas difabel terjadi pada berbagai cakupan pemberitaan media massa, baik melalui media cetak koran, majalah, tabloid, radio, hingga melalui video. Keberadaan video sebagai bentuk dari berita memberikan gambaran yang semakin nyata pada masyarakat karena keunggulan unsur audio dan visual yang dimiliki.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diartikan sebagai penelitian untuk memahami, menggambarkan, mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Yusuf, 2017, hal. 338). Sementara Semiawan (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mencari jawaban mendalam atas sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kedua pengertian tersebut memaparkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif yaitu pada fenomena sosial masyarakat yang berusaha digali secara mendalam dan sistematis. Penulis memilih metode kualitatif pada penelitian ini guna melakukan penggalian informasi secara mendalam atas permasalahan di masyarakat khususnya terkait dengan difabel. Melalui penggalian informasi secara mendalam penulis dapat memperoleh gambaran yang konkret akan fenomena efek pesan media massa yang dirasakan oleh difabel terhadap pemberitaan yang mengangkat difabel sebagai subjek beritanya.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu deskriptif kualitatif. Definisi penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu dengan sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2006, hal. 69). Menurut Bungin (2011) penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan dan meringkas fenomena sosial untuk diangkat sebagai cerminan atas fenomena tertentu di masyarakat. Atas hal tersebut maka data-data yang diperoleh dalam deskriptif kualitatif harus mampu

menjawab akar permasalahan secara rinci. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif karena penelitian ini ingin menjabarkan fenomena atas pemberitaan difabel pada produk berita karya jurnalisisme warga yang dalam penelitian ini adalah video.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi acuan peneliti. Data utama penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan narasumber. Difabel menjadi narasumber pada penelitian ini di mana sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan meminta narasumber untuk menonton video berita *citizen journalism* yang mengangkat difabel sebagai subjek beritanya. Wawancara yang dilakukan akan mengacu pada pedoman wawancara yang tersusun berdasarkan teori-teori yang peneliti gunakan yaitu teori efek komunikasi massa yang terdiri atas efek kognitif, afektif, dan behavioral.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk mendukung data primer. Peneliti menggunakan dokumentasi dan studi dokumen.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan mengacu pada pedoman wawancara (Bungin, 2011, hal. 111). Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam karena ingin memperoleh informasi yang spesifik mengenai penilaian difabel terhadap video jurnalisme warga sebagai bagian dari efek komunikasi massa.

Menurut Bungin (2011) terdapat dua cara dalam melakukan wawancara mendalam yaitu penyamaran dan terbuka. Penyamaran merupakan cara di mana peneliti menyamar menjadi bagian dari subjek yang diteliti dan beraktivitas serta berdinamika dengan lingkungan subjek tersebut. Sedangkan wawancara terbuka peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan informasi yang ingin didapatkan dari narasumber. Selain itu narasumber juga menyadari kehadiran peneliti sebagai penggali informasi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan cara terbuka di mana peneliti menjelaskan kepada narasumber tentang apa yang diteliti dan informasi yang digali.

Teknik pengambilan data wawancara pada penelitian ini dilakukan menggunakan alat perekam atau *handphone* serta pencatatan. Perekaman suara menjadi cara utama dalam pengambilan data sedangkan catatan sebagai pendukung dalam merumuskan poin-poin penting yang disampaikan oleh narasumber. Hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian akan ditranskrip

sehingga peneliti memiliki pedoman dalam menjabarkan hasil yang diperoleh. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui foto yang akan penulis ambil ketika melakukan wawancara serta mendapatkan data melalui studi dokumen terkait dengan difabel dan media massa.

4. Objek penelitian

Bungin (2011) menjelaskan objek penelitian sebagai fokus penelitian yang tergambar melalui rumusan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini merupakan video berita tentang difabel yang dipublikasikan pada NETCJ.co.id. Adapun berita yang dipilih berjumlah tiga berita yang dibagi ke dalam tiga kategori yang berkaitan dengan kehidupan sosial difabel, fasilitas difabel dan aksesibilitas difabel. Tiga kategori tersebut dipilih karena peneliti melihat bahwa kategori tersebut merupakan permasalahan utama yang dialami oleh difabel.

Tiga berita yang dipilih berasal dari akun yang terdaftar pada NETCJ.co.id, diunggah sepanjang satu tahun belakang, dan telah terverifikasi. Adapun judul berita-berita tersebut yaitu Komunitas Gerkatin Ajak Warga Pelajari Bahasa Isyarat, Sepeda Motor Khusus Difabel Jaman Now Kece, SIM D untuk Kaum Difabel Jepara.

5. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Idrus (2007) adalah individu yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan. Adapun informan

dalam penelitian ini berjumlah empat orang difabel dengan kriteria yaitu pertama perempuan atau laki-laki dengan usia 22 hingga 50 tahun. Usia tersebut dipilih karena termasuk dalam usia dewasa muda di mana menurut Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2008) memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang matang sehingga mampu memahami hingga menganalisis pemikiran dan permasalahan tertentu. Kedua, difabel dengan cacat fisik sejak lahir yang meliputi bisu dan tuli, buta, dan kelainan tubuh atau tunadaksa. Ketiga, riwayat pendidikan minimal lulusan SMA karena dianggap telah memiliki bekal pendidikan yang cukup untuk menjadi informan.

6. Teknik analisis data

Data hasil wawancara yang telah diperoleh akan diolah agar menjadi sebuah data yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Pengolahan dan pengelolaan data menjadi langkah awal untuk memulai melakukan analisis data. Menurut Bungin (2011) terdapat dua hal yang ingin diperoleh pada analisis data kualitatif yaitu gambaran tuntas atas fenomena sosial dan menggali makna di dalamnya secara rinci. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dirumuskan oleh Huberman dan Miles. Model analisis interaktif dibagi menjadi empat tahapan (Idrus, 2007, hal. 180-184) yaitu:

1. Pengumpulan data

Data yang didapatkan pada penelitian kualitatif tidak memiliki batasan yang khusus. Herdiansyah (2010) mengungkapkan data pada penelitian kualitatif didapatkan selama proses penelitian berlangsung dan memungkinkan

adanya temuan data yang baru dalam prosesnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi dari wawancara pada difabel yang telah menonton video hasil *citizen journalism* pada NETCJ.co.id.

2. Reduksi data

Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2007, hal. 181) menyatakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, menyusun abstrak dan mengubah data mentah yang dicatat selama pencarian informasi. Tujuan reduksi data adalah untuk mempertajam informasi melalui pemilihan data mana yang perlu digunakan atau tidak yang kemudian digolongkan sehingga mampu menjadi arahan bagi peneliti. Adapun data yang akan direduksi pada penelitian ini adalah hasil wawancara berupa transkrip dan dokumentasi.

3. Penyajian data

Hasil data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lengkap. Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2007, hal. 182) mengungkapkan bahwa penyajian data memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Namun pada penyajian data peneliti mungkin saja menemui adanya informasi yang kurang sehingga perlu dilakukan penggalian lebih dalam sebelum melakukan analisis akhir dan menarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu penjabaran hasil temuan yaitu hasil wawancara dengan difabel yang kemudian dikaitkan

dengan teori sebagai acuan dalam penelitian ini untuk kemudian dilakukan analisis.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Sebuah kesimpulan dapat diperoleh ketika telah memperoleh data yang sama secara berulang-ulang. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi untuk menjamin bahwa tidak ada lagi informasi yang tertinggal.